

PERSPEKTIF GLOBAL DALAM PENDIDIKAN

PENDAHULUAN.

Untuk memahami lebih lanjut tentang mata kuliah Perspektif Global, terlebih dahulu Anda akan saya ajak untuk memahami beberapa istilah yang berkaitan dengan Perspektif Global yaitu istilah global, globalisasi, dan Pendidikan Global. Mungkin Anda sudah sering mendengar istilah global ini, apa lagi saat ini kita memasuki era globalisasi. Isu global ini semakin sering kita gunakan.

Jadi, apa yang dimaksud dengan global tersebut? Menurut kamus Bahasa Inggris Longman Dictionary of Contemporary English, mengartikan global dengan "concerning the whole earth". Sesuatu hal yang berkaitan dengan dunia, internasional, atau seluruh alam jagat raya. Sesuatu hal yang dimaksud di sini dapat berupa masalah, kejadian, kegiatan atau bahkan sikap. Yang berkaitan dengan masalah misalnya kebakaran hutan menimbulkan asap dan ini berdampak global di mana negara lain di Asia Tenggara bahkan seluruh Asia mengalami sesak nafas. Yang berkaitan dengan kejadian dalam masyarakat dengan adanya "penculikan: terhadap para aktivis di Indonesia dapat mempengaruhi opini dunia terhadap bangsa kita. Seluruh bangsa dunia mempertanyakan hal tersebut. Sedangkan yang berkaitan dengan kegiatan lainnya dapat kita lihat misalnya India dan Pakistan berlomba-lomba mengadakan percobaan nuklir, ini akan merangsang negara lain untuk bertindak, misalnya mengutuk perbuatan tersebut, atau bahkan mengimbangi dengan membuat nuklir pula.

Program nuklir Iran untuk perdamaian membangkitkan sikap positif dan negatif dari berbagai negara di dunia. Negara-negara Islam bersifat mendukung program tersebut, sementara Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa bersikap negatif terhadapnya. Hal yang dapat mempengaruhi dunia ini bukan saja yang berkaitan dengan kehidupan politik dan kenegaraan, akan tetapi juga yang bersifat gangguan lingkungan, seperti penebangan hutan secara liar, polusi udara karena industri dan sebagainya.

Para mahasiswa, dengan contoh tersebut mudah-mudahan Anda memiliki gambaran tentang istilah global, sebagai dasar untuk memahami pengertian yang lebih mendalam tentang Perspektif Global. Jadi global memiliki pengertian menyeluruh, di mana dunia ini tidak lagi dibatasi oleh batas negara, wilayah, ras, warna kulit dan sebagainya. Sekarang apa yang dimaksud dengan Perspektif global? Setelah Anda memahami istilah global seperti diuraikan di atas, maka Anda akan kami ajak untuk mempelajari tentang perspektif global. Perspektif global adalah suatu cara pandang dan cara berpikir terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan dari sudut kepentingan global, yaitu dari sisi kepentingan dunia atau internasional. Oleh karena itu, sikap dan perbuatan kita juga diarahkan untuk kepentingan global. Sebagai pendidik, kita memerlukan suatu pendekatan yang akan menolong siswa untuk mengarahkannya kehidupan yang sangat kompleks dan menjauhi pengertian yang sempit tentang ruang, ras, agama, suku, sejarah dan kebudayaan.

Dengan adanya pengertian yang sempit seperti itulah menyebabkan munculnya istilah Utara-Selatan, Barat-Timur, Kulit hitam-putih, Dunia I-Dunia II-Dunia III. Inilah yang menyebabkan dikhotomi yang salah, sehingga timbulnya pertentangan di dunia. Perspektif global adalah suatu pandangan yang timbul akibat suatu kesadaran bahwa hidup dan kehidupan ini untuk kepentingan global yang lebih luas. Dalam cara berpikir seseorang harus berpikir global, dan dalam bertindak dapat secara lokal (think globally and act locally). Oleh karena itu, harus kita camkan betul bahwa yang kita lakukan dan perbuat akan mempengaruhi dunia secara global. Hal ini harus ditanamkan pada diri murid bahwa kehidupan kita ini adalah bagian dari kehidupan dunia. Kita tidak dapat berkembang tanpa adanya hubungan dan komunikasi dengan dunia luar, kita

hidup karena adanya saling ketergantungan. Oleh karena itu, sebagai guru seyogianya mempersiapkan diri sebagai komunikator atau penghubung dengan dunia luar tersebut. Untuk itu maka guru harus:

- a) Tertarik dan peduli terhadap kejadian dan kegiatan pada masyarakat lokal, nasional, dan global.
- b) Secara aktif mencari dan menyimpan informasi yang bersifat dunia.
- c) Mempunyai sifat terbuka, mau menerima setiap adanya pembaruan.
- d) Mampu menyeleksi informasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya masyarakat kita.

Perspektif global adalah suatu pandangan, di mana guru dan murid secara bersama-sama mengembangkan perspektif dan keterampilan untuk menyelidiki suatu yang berkaitan dengan isu global. Yang dimaksud dengan isu global antara lain isu lingkungan, hak asasi manusia, keadilan, studi tentang dunia, dan pengembangan pendidikan. Peserta didik harus belajar tentang dirinya dan dunia. Untuk dapat memiliki pandangan global seperti itu, maka Anda sekarang akan kami ajak untuk memahami terlebih dahulu tentang istilah lain yang berkaitan dengan global yaitu globalisasi. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan globalisasi tersebut? Dari istilahnya saja kita sebenarnya dapat memahami bahwa globalisasi mengandung pengertian proses. Istilah lainnya yang senada adanya strukturisasi yaitu proses perstrukturian, reformasi proses pembentukan ulang atau pembaharuan, industrialisasi yaitu proses pengindustrialisasian. Istilah globalisasi saat ini menjadi sangat populer karena berkaitan dengan gerak pembangunan Indonesia, terutama berkaitan dengan sistem ekonomi terbuka, dan perdagangan bebas. Era globalisasi ditandai dengan adanya persaingan yang semakin tajam, padatnya informasi, kuatnya komunikasi, dan keterbukaan. Tanpa memiliki kemampuan ini maka Indonesia akan tertinggal jauh dan terseret oleh arus globalisasi yang demikian dahsyat. Ada beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya adalah John Huckle yang menyatakan bahwa globalisasi adalah "suatu proses dengan mana kejadian, keputusan dan kegiatan di salah satu bagian dunia menjadi suatu konsekuensi, yang signifikan bagi individu dan masyarakat di daerah yang jauh".

Ahli lainnya adalah Albrow mengemukakan bahwa globalisasi adalah "... keseluruhan proses di mana manusia di bumi ini diinkorporasikan (dimasukkan) ke dalam masyarakat dunia tunggal, masyarakat global. Karena proses ini bersifat majemuk, maka kita pun memandang globalisasi di dalam kemajemukan". Pendapat tersebut menunjukkan kepada kita bahwa globalisasi mengandung unsur proses, proses atau kegiatan yang berpengaruh terhadap seluruh dunia, dan melibatkan orang yang heterogen, tetapi memiliki ebutuhan yang sama. Arus Globalisasi di Indonesia pada mulanya sangat terasa pada aspek ekonomi. Hal ini ditandai dengan adanya APEC, dan AFTA yang semuanya menjurus pada perdagangan bebas. Namun, semakin ke depan aspek politik, budaya dan hukum mulai terasa terutama dengan adanya LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bekerja dalam lingkup internasional. Selain itu dalam bidang politik, gaung reformasi sangat cepat merambat ke seluruh dunia, di mana komentar dan opini internasional sangat deras masuk ke Indonesia. Ini didukung oleh kemajuan teknologi komputer yang sangat canggih. Demikian pula halnya dalam aspek budaya yang didukung oleh teknologi elektronik, maka dunia semakin sempit. Setiap hari kita dapat menyaksikan kejadian-kejadian di seluruh dunia dalam waktu beberapa menit saja. Ahli lainnya yaitu Hamijoyo, menjelaskan ciri-ciri yang berkaitan dengan globalisasi ini seperti berikut:

- a) Globalisasi perlu didukung oleh kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, transportasi dan komunikasi yang diperkuat oleh tatanan organisasi dan manajemen yang tangguh.
- b) Globalisasi telah melampaui batas tradisional geopolitik. Batas tersebut saat ini harus tunduk pada kekuatan teknologi, ekonomi, sosial politik dan sekaligus mempertemukan tatanan yang sebelumnya sulit dipertemukan.
- c) Adanya saling ketergantungan antarnegara.
- d) Pendidikan merupakan bagian dari globalisasi. Penyebaran dalam hal gagasan, pembaruan dan inovasi dalam struktur, isi dan metode pendidikan dan pengajaran sudah lama terjadi yang menunjukkan globalisasi. Ini telah lama terjadi melalui literatur, atau kontak antar pakar dan mahasiswa.

Sebagaimana sudah diutarakan pada bagian awal modul ini, bahwa globalisasi menunjukkan dunia yang semakin sempit, ketergantungan antara bangsa semakin besar. Globalisasi adalah proses penduniaan, artinya segala aktivitas diperhitungkan untuk kepentingan dunia. Ini disebabkan oleh saat ini tidak ada lagi suatu bangsa yang homogen dan statis. Setiap bangsa berkembang berkat interaksi dengan bangsa lainnya. Kita harus terbuka dengan dunia luar, tetapi kita harus tetap kokoh dengan akar budaya bangsa kita. Globalisasi mempunyai dampak baik positif maupun negatif. Sebagaimana dikemukakan bahwa dampak positifnya akan menyebabkan munculnya masyarakat megakompetisi, di mana setiap orang berlomba untuk berbuat yang terbaik untuk mencapai yang terbaik pula. Untuk berkompetisi ini diperlukan kualitas yang tinggi. Dalam era globalisasi adalah era mengejar keunggulan dan kualitas, sehingga masyarakat menjadi dinamis, aktif dan kreatif. Sebaliknya, globalisasi juga bisa menjadi ancaman terhadap budaya bangsa. Globalisasi akan melahirkan budaya global dan akan menjadi ancaman bagi budaya lokal, atau budaya bangsa. Rendahnya tingkat pendidikan akan menjadi salah satu penyebab cepatnya masyarakat terseret oleh arus globalisasi dengan menghilangkan identitas diri atau bangsa.

Sebagai contoh, "anak remaja" kita dengan cepat meniru potongan rambut, model pakaian atau perilaku yang tidak cocok dengan jati diri bangsa kita. Globalisasi ini dapat melanda berbagai bidang kehidupan, Emil Salim (Mimbar, 1989) mengemukakan ada empat bidang kekuatan yang membuat dunia menjadi semakin transparan yaitu perkembangan IPTEK yang semakin tinggi, perkembangan bidang ekonomi yang mengarah pada perdagangan bebas, lingkungan hidup, dan politik. Pendapat lain dikemukakan oleh Tilaar (1998) Era globalisasi adalah suatu tatanan kehidupan manusia yang secara global telah melibatkan seluruh umat manusia. Menurutnya Globalisasi secara khusus memasuki tiga arena penting dalam kehidupan manusia yaitu ekonomi, politik dan budaya. Hal ini didukung dua kekuatan yaitu bisnis dan teknologi sebagai tulang punggung globalisasi, maka ketiga arena bidang kehidupan tersebut menempatkan manusia dan lembaga-lembaganya dengan berbagai tantangan, kesempatan dan peluang. Gelombang globalisasi dalam bidang tersebut akan berdampak terhadap bidang lainnya, yaitu bidang sosial terutama karena didukung oleh kemajuan dalam teknologi transportasi dan komunikasi modern. Selanjutnya HAR Tilaar, mengemukakan ciri era globalisasi, yaitu adanya era masyarakat terbuka. Yang dimaksud dengan era masyarakat terbuka dapat dibagi dalam 2 hal, yaitu:

- a) Dalam bidang ekonomi, ditandai dengan adanya pasar bebas, yang menuntut kemampuan, kreasi yang menghasilkan produk-produk berkualitas tinggi.
- b) Di dalam bidang politik ditandai dengan berkembangnya nilai demokrasi dalam masyarakat yang demokratis, yaitu suatu masyarakat di mana setiap anggotanya ikut aktif dalam kehidupan bersama dan menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik.

Sedangkan masyarakat yang demokratis adalah masyarakat yang menghormati nilai Hak Asasi Manusia (HAM), merupakan masyarakat madani yang hak dan kewajibannya dihargai dan

dijunjung tinggi. Globalisasi melahirkan masyarakat yang terbuka. Masyarakat tersebut merupakan konsekuensi, dari masyarakat yang memberikan nilai kepada individu, kepada hak dan kewajiban sehingga semua manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya dan menyumbangkan kemampuannya bagi kemajuan bangsanya. Proses globalisasi akan melahirkan kesadaran global di mana manusia saat ini merasa satu dengan lainnya, saling tergantung dan saling membutuhkan, saling memberi dan saling membantu. Ini dimungkinkan oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang demikian cepat sehingga dapat menyatukan umat manusia. Globalisasi ditandai dengan cepatnya perubahan, oleh karena itu, kita harus menguasai IPTEK. Dalam hal ini Tilaar mengisyaratkan konsep inovasi yang dituntut dalam era globalisasi, yaitu:

- a) Dalam era globalisasi kita berada pada suatu masyarakat yang terbuka, dan penuh kompetisi. Ini berarti bahwa masyarakat berada dalam kondisi yang menghasilkan yang terbaik.
- b) Masyarakat di dalam era globalisasi menuntut kualitas yang tinggi baik dalam jasa, barang, maupun investasi modal. Kualitas berada di atas kuantitas. Era globalisasi merupakan suatu era informasi dengan sarana-sarannya yang dikenal sebagai information superhighway. Oleh sebab itu, pemanfaatan informasi superhighway merupakan suatu kebutuhan masyarakat modern dan dengan demikian perlu dikuasai masyarakat.
- c) Era globalisasi merupakan era komunikasi yang sangat cepat dan canggih. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap sarana-sarana komunikasi seperti bahasa, merupakan syarat mutlak.
- d) Era globalisasi ditandai dengan maraknya kehidupan bisnis. Oleh sebab itu, kemampuan bisnis, manajer, merupakan tuntutan masyarakat masa depan.
- e) Era globalisasi merupakan era teknologi dan oleh sebab itu, anggota-anggotanya harus melek digital.

Hal tersebut di atas merupakan karakteristik masyarakat kita masa depan. Kalau karakteristik tersebut tidak kita miliki, dan kita tidak mempersiapkannya maka globalisasi akan berubah menjadi hantu yang menakutkan. Untuk itu, maka kita harus meningkatkan kualitas bangsa kita, sehingga dapat melakukan berbagai perubahan dan inovasi. Ini menjadi tanggung jawab pendidikan. Pendidikan harus dengan cepat mengantisipasi gelombang globalisasi ini. Para mahasiswa, Anda sekarang telah mengetahui suatu proses yang amat cepat, yang perlu diantisipasi oleh kita termasuk Anda sebagai pendidik yaitu proses globalisasi. Namun demikian, Anda jangan merasa kaget, karena sesungguhnya globalisasi sudah terjadi pada saat perintisan kemerdekaan bangsa Indonesia, di mana kita dapat melihat bagaimana pengaruh bom di Hiroshima dan Nagasaki berpengaruh terhadap kemerdekaan Indonesia. Dikumandangkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 sangat mempengaruhi dunia untuk melihat Indonesia.

Kita bukan saja sebagai warga negara Indonesia, akan tetapi juga warga dunia. Sebagai warga dunia kita mau tidak mau harus mempersiapkan diri dengan cara membekali diri melalui pendidikan. Penguasaan matematika dan bahasa asing merupakan tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kita tidak dapat mengatakan biarlah mereka ikut arus globalisasi, tetapi "saya" tetap seperti ini. Tidak mungkin ini dapat dilakukan. Anda mau tidak mau akan terseret oleh arus globalisasi. Oleh karena itu, harus mempersiapkan diri. Pendidikan merupakan salah satu modal untuk terjun ke era globalisasi. Mata kuliah Perspektif Global merupakan salah satu yang akan membekali Anda dalam memasuki era globalisasi. Anda sekalian sekarang sudah mengetahui tentang globalisasi sehingga ini diharapkan dapat mengubah sikap dan pandangan Anda yang

semula berpandangan ke-Indonesiaan, sekarang Anda memiliki pandangan yang lebih luas yaitu keduniaan.

Apabila Anda telah memiliki wawasan dan pandangan yang demikian luas, maka Anda sudah memahami perspektif global. Anda sebagai guru harus mampu menangkap trend (kecenderungan) globalisasi yang demikian hebat. Tentunya Anda harus mempersiapkan diri sebagai guru global. Untuk menjadi guru global Anda juga harus mengetahui istilah lain yaitu pendidikan global. Apa yang dimaksud dengan pendidikan global? Sebelum kita bahas tentang pendidikan global ini, saya mengharapkan Anda memahami betul tentang masalah global dan globalisasi yang sudah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, pelajari berulang-ulang, agar Anda memahaminya. Pendidikan global merupakan upaya sistematis untuk membentuk wawasan dan perspektif para siswa, karena melalui Pendidikan Global para siswa dibekali materi yang bersifat utuh dan menyeluruh yang berkaitan dengan masalah global (Santika & Suastika, 2022). Pendidikan global menawarkan suatu makna bahwa kita hidup di dalam masyarakat manusia, suatu perkampungan global di dalam mana manusia dihubungkan; baik suku, maupun bangsa, dan batas negara tidak menjadi penghalang, dan merupakan komunalitas dari perbedaan di antara orang-orang yang berbeda bangsa. Hoopes mengatakan bahwa pendidikan global mempersiapkan siswa untuk memahami dan mengatasi adanya ketergantungan global dan keragaman budaya, yang mencakup hubungan, kejadian dan kekuatan yang tidak dapat diisikan ke dalam batas-batas negara dan budaya (Santika, Kartika, et al., 2021). Selanjutnya Hoopes menjelaskan bahwa Pendidikan Global memiliki 3 tujuan yaitu:

- a) Pendidikan Global memberikan pengalaman yang mengurangi rasa kedaerahan dan kesukuan. Tujuan ini dapat dicapai melalui mengajarkan bahan dan menggunakan metode yang memberikan relativisme budaya.
- b) Pendidikan Global memberikan pengalaman yang mempersiapkan siswa untuk mendekatkan diri dengan keragaman global. Kegunaan dari tujuan ini adalah untuk mendiskusikan tentang relativisme budaya dan keutamaan etika.
- c) Pendidikan global memberikan pengalaman tentang mengajar siswa untuk berpikir tentang mereka sendiri sebagai individu, sebagai warga suatu negara, dan sebagai anggota masyarakat manusia secara keseluruhan (global citizen).

Pendidikan global mempersiapkan masa depan siswa dengan memberikan keterampilan analisis dan evaluasi yang luas (Santika, 2020c). Keterampilan ini akan membekali siswa untuk memahami dan memberi reaksi terhadap isu internasional dan antarbudaya. Pendidikan global juga mengenalkan siswa dengan berbagai strategi untuk berperan serta secara lokal, nasional dan internasional. Mata pelajaran harus menyajikan informasi yang relevan untuk meningkatkan kemampuan terlibat dalam pencatutan kebijakan publik. Oleh karena itu, Pendidikan Global mengaitkan isu global dengan kepentingan local (Santika & Sudiana, 2021). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Global adalah suatu pendidikan yang berusaha untuk meningkatkan kesadaran siswa, bahwa mereka hidup dan berada pada satu area global yang saling berkaitan. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan informasi tentang keadaan dan sistem global. Para mahasiswa kini Anda telah memahami 4 istilah yang satu sama lain sangat berkaitan yaitu istilah "global, globalisasi, perspektif global dan pendidikan global".

1. Dimensi, Manfaat, Tujuan, dan Masalah Perspektif Global

Sebagaimana sudah dikemukakan bahwa kita memang harus terbuka, tetapi kita juga dapat menyeleksi apakah pengaruh dan arus dari luar itu dapat kita terima sesuai dengan nilai budaya kita. Sebaliknya nilai budaya kita yang menghambat proses globalisasi harus kita tinggalkan.

Dalam kaitannya dengan budaya dalam globalisasi ini, Makagiansar mengajukan empat dimensi, yaitu:

- a) Afirmasi atau penegasan dari dimensi budaya dalam proses pembangunan bangsa dan masyarakat. Pembangunan akan hampa jika tidak diilhami oleh kebudayaan bangsanya. Nilai budaya suatu bangsa menjadi landasan bagi pembangunan suatu negara, serta merupakan alat seleksi bagi pengaruh luar yang sudah tak terkendali lagi.
- b) Mereafirmasi dan mengembangkan identitas budaya dan setiap kelompok manusia berhak diakui identitas budayanya.
- c) Partisipasi, bahwa dalam pengembangan suatu bangsa dan negara partisipasi dari masyarakat sangat diperlukan. Partisipasi rakyat ini bukan hanya dari sekelompok atau beberapa kelompok masyarakat saja, akan tetapi dari seluruh masyarakat bangsa ini.
- d) Memajukan kerja sama budaya antarbangsa. Ini dimaksudkan agar adanya saling mengisi, saling mengilhami sehingga adanya kemajuan dan peningkatan antarbudaya bangsa.

Saat ini tidak ada suatu bangsa pun yang statis dan homogen. Setiap bangsa berkembang karena adanya interaksi dengan bangsa lain. Dengan demikian maka sistem nilai budaya dan nilai lainnya akan saling mempengaruhi satu sama lain (Santika, 2019). Berdasarkan hal tersebut maka sistem pembelajaran interdisiplin ilmu sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi globalisasi yang demikian cepat tersebut. IPS merupakan bidang ilmu antardisiplin, sehingga melalui IPS perspektif global dapat ditumbuhkembangkan. Marilah kita melihat satu per satu dari disiplin IPS ini walaupun dalam pembahasannya akan selalu terkait dengan disiplin ilmu lainnya baik dalam rumpun IPS maupun di luar IPS. Ini disebabkan oleh suatu masalah tidak dapat ditinjau dari satu disiplin ilmu saja. Selain itu masalah global berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan dan bidang ilmu. Berikut ini akan diuraikan contoh bidang IPS yang berkaitan dengan masalah globalisasi (Santika, Sedana, et al., 2021).

1) Ekonomi

Dalam Kegiatan Belajar 1 telah diuraikan bahwa gelombang globalisasi yang paling besar adalah dalam bidang ekonomi. Globalisasi dalam bidang ekonomi membawa pengaruh terhadap bidang lain antara lain hukum, budaya, politik dan bahkan lingkungan (Santika, 2018). Regionalisasi dalam bidang ekonomi merupakan awal dari proses globalisasi. ASEAN sebagai suatu kerja sama negara-negara Asia Tenggara menyadari pentingnya suatu kerja sama dalam bidang perdagangan. Oleh karena itu, timbullah berbagai kesepakatan antarnegara ASEAN untuk membentuk lembaga ekonomi regional (Santika, Suarni, et al., 2022). Munculnya berbagai lembaga perekonomian antara bangsa yang menunjukkan bahwa suatu negara tidak dapat lagi sendirian dalam hidup dan membangun bangsanya. Misalnya, Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE). Asia Pacific Economic Corporation (APEC), AFTA dan sebagainya. Saat ini, kita merasakan bahwa krisis moneter yang melanda negeri kita ini, dirasakan pula oleh negara lain di hampir seluruh negara Asia Tenggara dan Asia Timur termasuk Jepang dan Korea Selatan. Di belahan Eropa, Rusia juga mengalami krisis serupa. Perubahan kurs mata uang di satu negara akan mempengaruhi negara lainnya. Sehingga akan merubah arus ekspor dan impor. Dalam era globalisasi adanya keterbukaan dalam sistem perdagangan yang dikenal dengan sistem perdagangan bebas. Untuk ini persaingan antara negara satu dengan yang lainnya akan sangat ketat. Untuk itu maka kita harus meningkatkan kualitas semua mata dagangan kita tanpa kecuali. Keterkaitan dan ketergantungan antara negara semakin besar. Faktor inilah yang mendorong kerja sama antara negara. (Santika, 2021a) mencontohkan bahwa negara Asia Timur sangat membutuhkan pasar di negara maju Eropa dan Amerika. Begitu pula halnya

dengan negara berkembang memiliki ketergantungan ekonomi yang besar terhadap negara maju, baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa kerja sama ekonomi antarnegara semakin diperlukan baik secara bilateral, maupun multilateral. Kerja sama seperti ini harus saling menguntungkan kedua belah pihak, baik sebagai produsen maupun konsumen. Suatu negara yang akan memasuki era globalisasi mau tidak mau harus berperan dalam kerja sama ekonomi. Ia harus berperan dalam perdagangan bebas dan pasar bebas. Model-model kerja sama ekonomi seperti berikut:

- a) Zona perdagangan bebas, daerah di mana penurunan tarif dan berbagai hambatan diturunkan secara bersama supaya arus komoditas barang dan jasa dapat bergerak bebas.
- b) Persetujuan tarif; pembentukan sebuah sistem tarif yang sama dipakai untuk mengeliminasi kompetensi intra regional dan mendukung usaha kerja sama dalam menghadapi tantangan.
- c) Pasar bersama; selain arus bebas dari komoditas dan jasa, bahan baku produk, tenaga kerja dan modal dapat ditransfer secara bebas.
- d) Aliansi ekonomi; harmonisasi total di dalam kesejahteraan sosial, transportasi, moneter, dan kebijakan ekonomi nasional lainnya.
- e) Integrasi ekonomi secara penuh. Menurut Susanto, kerja sama ekonomi antarnegara terutama di tingkat regional umumnya dari bidang perdagangan, kemudian memasuki sumber daya dan kebijakan ekonomi regional.

Walaupun dalam pelaksanaannya kerja sama seperti ini tidak selalu berjalan mulus, karena kondisi dan kepentingan nasional negara masing-masing yang berbeda-beda. Selain ASEAN sebagai salah satu bentuk kerja sama negara-negara Asia Tenggara, terdapat bentuk-bentuk kerja sama lainnya dalam bidang ekonomi antara lain AFTA dan APEC di kawasan Asia, NAFTA di Amerika bagian utara, dan EEC di Eropa. Selain kerja sama regional terdapat pula kerja sama dunia seperti "World Trade Organization" (WTO). Bentuk kerja sama ini masih banyak namun dalam modul ini akan dibahas model kerja sama yang menyangkut negara ASEAN. Ini tidak berarti bahwa model kerja sama lainnya tidak penting, namun sebagai contoh maka dua model kerja sama ekonomi tersebut cukup memberikan wawasan kepada mahasiswa.

a) Asean Free Trade Areas (AFTA)

AFTA adalah salah satu perwujudan kerja sama ekonomi regional, Asia Tenggara dalam rangka perdagangan bebas. Pembentukan AFTA ini dirasakan sangat penting oleh negara-negara ASEAN karena dianggap dapat menguntungkan (Santika, Sujana, et al., 2019). Selain itu, AFTA merupakan perwujudan kerja sama ASEAN dalam bidang ekonomi khususnya perdagangan yaitu sebagai Asean Economic Cooperation (AEC), atau kerja sama Ekonomi Asean. Selanjutnya Susanto (1997) menjelaskan bahwa untuk mempromosikan kerja sama ASEAN ini digunakan tiga alat yaitu:

- 1) Liberalisasi perdagangan yang telah dinegosiasikan untuk komoditi tertentu.
- 2) Persetujuan industrial complementarity (penambahan industri) yang dinegosiasikan melalui inisiatif sektor swasta.
- 3) Kesepakatan bersama proyek-proyek industri. Untuk selanjutnya, Kerja sama Ekonomi ASEAN ini terus mencari arah dan berkembang misalnya membentuk kerja sama Intra ASEAN, dan mengembangkan kebijakan ekonomi untuk menghadapi mitra dagang dan ekonomi ASEAN.

b) Asian Pasific Economic Cooperation (APEC)

APEC merupakan kerja sama antarnegara Pasifik termasuk Kanada dan Amerika. Oleh karena itu, Indonesia selain sebagai anggota AFTA juga sebagai anggota APEC. Masih segar dalam ingatan kita bahwa konferensi APEC dilaksanakan di Istana Bogor pada tahun 1995. Dan kita sebagai bangsa Indonesia merasa bangga atas prestasi tersebut. Menurut Kuang-Sheng Siao (Susanto, 1998), APEC dicetuskan oleh East-West Center di Hawaii yang menginginkan kerja sama ekonomi negaranegaraPasifik. Amerika dan Jepang sangat mendukung gagasan ini, karena mereka sangat berkepentingan dan APEC dipandang sebagai penyeimbang kekuatan ekonomi antara Jepang, Barat dan Timur (Wahyuni et al., 2022). APEC dibentuk pada tahun 1989 di Canberra Australia. Pada mulanya Indonesia juga tidak terlalu antusias dengan dibentuknya APEC ini, karena dikuatirkan menjadi alat negara tertentu untuk menekan Indonesia untuk membuka pasar. Namun pada akhirnya Indonesia juga melihat adanya peluang bahwa suksesnya perwujudan APEC dilihat dari tiga sisi (Susanto, 1998).

- Pendekatan yang pragmatis dalam penerapan area-area substansial yang terdapat di dalamnya untuk kepentingan bersama.
- Pendekatan yang sensitif terhadap model-model pelaksanaan APEC.
- Konsultasi dan lobi yang ulet oleh Australia dalam pengembangan konsep APEC.

Selanjutnya Susanto menjelaskan bahwa pada dasarnya APEC bukan area perdagangan bebas ataupun blok perdagangan. APEC harus dilihat sebagai peluang langkah kerja sama yang bersifat terbuka dan bebas di mana negara masing-masing menyiapkan rencana liberalisasi ekonomi sesuai dengan kemampuan masing-masing (Santika, 2021b). Selain itu, proses keputusan juga diambil melalui proses konsultasi dan konsensus. Jadi APEC hanya merupakan forum kerja sama terbuka dan bebas di antara negara-negara anggota. Jadi APEC tidak mempunyai kekuatan hukum. Prinsip APEC menurut Susanto yang mengutip pendapat Luhulima adalah:

- Tujuan APEC adalah untuk mempertahankan pertumbuhan dan pengembangan dalam regional untuk meningkatkan standar kehidupan dan pertumbuhan ekonomi dunia.
- APEC seharusnya memperkuat sistem perdagangan multilateral dan menghindari pembentukan blok perdagangan regional.
- APEC sebaiknya berkonsentrasi pada isu-isu ekonomi untuk meningkatkan kepentingan kerja sama dan mempromosikan interdependensi konstruktif dengan memperlancar arus barang, jasa, modal, dan teknologi.

Berdasarkan prinsip keterbukaan, ruang lingkup kerja APEC menjadi luas dan meliputi pertukaran informasi dan konsultasi mengenai kebijakan untuk mempertahankan pembangunan, promosi penyesuaian dan memperkecil disparitas ekonomi, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi global dan pembangunan; promosi perdagangan regional, investasi, pengembangan sumber daya manusia dan transfer teknologi (Santika, Suastra, et al., 2022).

Pada Pertemuan Tingkat Tinggi di Bogor, sebagaimana dikemukakan Luhulima (Susanto, 1998) mengeluarkan Deklarasi Bogor tentang prinsip APEC seperti berikut:

- Mengadopsi sebuah program komprehensif untuk merealisasikan perdagangan bebas dan terbuka di kawasan Asia Pasifik melalui adopsi cita-cita perdagangan dan investasi bebas terbuka di kawasan Asia Pasifik.
- Mencapai program APEC di dalam liberalisasi perdagangan pada tahun 2000.
- Menjalankan proses liberalisasi ke seluruh kawasan pada tahun 2000. Kerja sama ekonomi antarnegara terutama dalam negara sekawasan merupakan langkah strategis dan progresif

dalam proses mempersiapkan diri menjadi partisipan yang handal di era global. Melalui kerja sama seperti ini setiap negara belajar untuk membuka pasar dan meningkatkan sarana dan prasarannya. Pembukaan pasar ini diperlukan dengan menciptakan iklim investasi yang sehat serta didukung oleh penurunan tarif dan bea masuk untuk memudahkan masuknya barang, jasa, modal dan teknologi. Selain itu juga dibutuhkan kemantapan sistem legal yang didukung oleh instansi terkait, dalam mengimplementasikan semua kebijakan dan peraturan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah. Keberhasilan kerja sama ini diperlukan didukung oleh adanya persamaan visi dan tujuan, penciptaan sistem dan prosedur penunjang, serta kebijakan ekonomi yang mendukung perdagangan bebas. Dukungan dari negara yang sudah maju sangat diperlukan terutama untuk peningkatan kemampuan teknis dan manajerial, pembentukan sistem bersama tentang hukum, prosedur dan administrasi perdagangan bebas, kerja sama antarpemerintah, serta dukungan pemerintah terhadap investor swasta (Buka et al., 2022).

2. Geografi

Era pengkotak-kotakan dunia dari sudut pandang geopolitik mulai luntur, dan tergantikan oleh regionalisme ekonomi yang merupakan cikal-bakal dan merupakan proses antara menuju masyarakat global (Santika, 2021c). Beberapa perubahan terjadi di beberapa bagian dunia, misalnya robohnya Tembok Berlin, terpecahnya Uni Soviet, Yugoslavia, dan Cekoslovakia membawa pengaruh terhadap perubahan dunia lainnya. Perubahan seperti ini tanpa direncanakan secara matang, akan tetapi terjadi secara spontan karena adanya pengaruh dari sistem ekonomi global. Perkembangan ekonomi, politik dan budaya saat ini tidak lagi mengenal batas geografis. Ini berarti bahwa tidak ada kekuatan dari pemegang otonomi daerah, negara, bahkan benua untuk membendung globalisasi. Hubungan antara negara yang satu dengan lainnya tidak terbatas oleh batas wilayah geografis, batas negara, atau batas administrasi. Oleh karena itu, globalisasi merupakan penduniaan tanpa tapal batas. Gejala geografi yang paling dirasakan oleh pengaruh musim, seperti El-Nino, La-Nina, isu tentang lingkungan, transportasi, kependudukan, dan masalah pengungsi (Santika, 2020b).

3. PPKn

PPKn merupakan bidang studi atau mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum sekolah dari mulai SD sampai SMU. PPKn ini pada dasarnya bermuatan materi Pancasila, dan kewarganegaraan, yang melandasi kehidupan bernegara (Santika, Sujana, et al., 2022). Oleh karena itu, dalam pembahasannya akan berkaitan antara lain dengan ilmu politik, hukum, kenegaraan, demokrasi, dan hak asasi manusia. Ini erat sekali kaitannya dengan masalah global karena masalah-masalah yang berkaitan dengan politik dan kenegaraan ini adalah universal seperti hak asasi manusia, demokrasi, keadilan dan sebagainya tak terlepas dari masalah global. Negara merupakan bagian penting dari suatu jalinan internasional, oleh karena itu, peran negara dalam globalisasi sangat besar. Ini disebabkan oleh kemajuan teknologi, sehingga suatu negara terkomunikasikan melalui berbagai media seperti satelit, internet, televisi yang mampu menghubungkan suatu tempat dengan tempat lainnya dengan melewati batas-batas negara. Kita dapat mengakses informasi ke berbagai sumber yang ada di negara lain secara langsung, misalnya melalui internet untuk mengetahui koleksi buku-buku di perpustakaan suatu negara, atau untuk mengetahui program studi yang dibuka di universitas tertentu (Khatimah et al., 2022).

Kita dapat melihat suatu kejadian di belahan dunia tertentu melalui berita CNN di televisi, kita dapat menghubungi saudara yang menjadi TKI di suatu negara dengan menggunakan telepon jarak jauh. Komunikasi seperti ini membuktikan bahwa hubungan-hubungan seperti itu sudah melewati batas negara. Mobilitas manusia dari suatu negara ke negara lainnya juga dapat dilakukan dengan mudah, teknologi perhubungan dengan munculnya berbagai pesawat modern dapat menghubungkan manusia suatu negara dengan negara lainnya dengan sangat cepat. Banyak warga negara suatu negara yang belajar di luar negerinya (Santika, Kartika, et al., 2019). Ini membuktikan bahwa globalisasi mampu memberikan akses yang cepat dan tinggi bagi orang yang memiliki kemampuan baik kemampuan intelektual maupun kemampuan materiil. Dengan pengaruh globalisasi yang pesat, apakah suatu negara masih mempunyai peran dalam membentuk nilai dan norma dalam masyarakatnya? Dalam kaitannya dengan ini, "The end of the nation state" menyatakan bahwa peran negara makin lama makin berkurang dan hilang di era globalisasi ini. Ini disebabkan oleh timbulnya arus sirkulasi yang dia sebut 4Is (baca: empat I es) yaitu Investment, Industry, Information Technology, dan Individual Consumer. Dalam investasi kita melihat bahwa arus modal dapat mengalir melewati batas-batas negara (Santika, 2017).

Seorang investor dapat menanamkan modalnya di suatu negara tertentu. Dalam dunia Industri, perusahaan multinasional mengadakan ekspansi ke berbagai tempat di negara mana saja. Masih ingatkah Anda bahwa industri pesawat terbang boeing memiliki 6000 perusahaan yang menyebar di negara-negara di seluruh dunia. Begitu pula dengan individual consumers bahwa mereka dapat saja pergi ke suatu negara hanya untuk berbelanja, dengan melewati batas negara. Keadaan seperti diuraikan tadi merupakan permasalahan yang kita hadapi, yang sebenarnya sudah berlangsung cukup lama dan akan mempengaruhi terhadap peran suatu negara. Keadaan tersebut dalam era globalisasi ini jelas mengurangi peran negara. Namun demikian seperti dikatakan oleh Ohmae apakah peran negara akan benar-benar hilang? Tentunya ini memerlukan pengkajian yang sangat cermat. Yang sudah pasti adalah berubahnya peran negara sesuai dengan derasny arus globalisasi (Santika, 2022).

4. Sejarah dan Budaya

Para mahasiswa, Anda sebagai guru yang mendidik anak didik tentunya harus menyadari betul tentang kondisi seperti itu. Kita tidak boleh terpukau, dan diam sehingga tertinggal oleh arus globalisasi. Akan tetapi, juga jangan terbawa arus, sehingga lupa dan meninggalkan nilai budaya kita sendiri. Dalam bidang sejarah sesungguhnya globalisasi sudah terjadi cukup lama (Santika, Purnawijaya, et al., 2019). Kita sudah mengetahui tentang perjalanan panjang Columbus, untuk mengelilingi dunia. Pengaruhnya adanya perlombaan di negara-negara Eropa untuk datang ke Asia Tenggara dalam rangka mencari rempah-rempah. Dalam kaitannya dengan budaya, globalisasi ini lebih dahsyat lagi pengaruhnya karena menyentuh semua orang dari semua lapisan secara langsung. Pengaruh film, misalnya memberikan pengaruh terhadap perilaku manusia dalam berpakaian, bertindak, berbicara dan sebagainya. Ini yang paling dikuatirkan karena tidak semua orang mempunyai ketahanan yang kokoh untuk menyaring pengaruh negatif dari budaya ini. Dalam kaitannya dengan globalisasi ini, maka peran negara mengalami pergeseran yang semula memberikan perlindungan, dan mengatur, ke arah yang sifatnya membentuk sikap, kesadaran dan wawasan.

a. Membentuk Wawasan Kebangsaan (nation character building)

Ini penting karena akan memberikan landasan kuat terhadap bangsa dalam menghadapi gelombang globalisasi. Kebijakan pendidikan harus mulai diarahkan terhadap pendidikan global untuk memberikan pengetahuan yang luas tentang masalah-masalah global sehingga masyarakat tidak terpukau seperti disebutkan di atas. Ini disebabkan oleh negara tidak memungkinkan untuk melakukan sensor terhadap semua informasi. Masyarakat juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan sensor sendiri. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk:

- Memperluas wawasan dan persepsi anak didik yang berkaitan dengan permasalahan global.
- Meningkatkan kesadaran anak didik kita, bahwa mereka bukan saja sebagai warga negara Indonesia tetapi juga warga dunia.
- Memberikan wawasan untuk mengkaji ulang nilai dan budaya yang ada, apakah masih dapat kita gunakan dan sesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini.

b. Dalam Kaitannya dengan Nilai Budaya

Anak didik perlu dibekali dengan pemahaman dan pengetahuan yang cukup agar mereka mampu menyeleksi budaya lain yang tidak sesuai atau budaya kita yang tidak cukup untuk mendukung proses globalisasi. Budaya seperti "biar lambat asal selamat", "mangan ora mangan kumpul" dan banyak lagi nilai dan budaya yang tidak sesuai lagi, ini akan menghambat kemajuan. Dalam kaitannya dengan kebebasan mengeluarkan pendapat juga telah mulai adanya usulan untuk membatasi informasi yang diperkirakan akan merusak nilai budaya bangsa seperti gambar dan cerita yang berbau pornografis. Misalnya, di negara Asia lebih ketat lagi, di mana sudah adanya usaha (Singapura) untuk memblokir informasi yang akan merusak wawasan kebangsaan.

c. Memonitor Aktivitas Penggunaan Internet

Melalui pemberi jasa internet (internet provider) agar kalau ada yang mengambil informasi yang dinilai tidak "layak" dapat diberikan sanksi. Di Indonesia, sensor seperti ini sudah mulai dilakukan walaupun tidak seketat di Singapura. Usaha sensor seperti ini bukan merupakan usaha untuk mempersempit akses ke internet untuk mencari informasi, akan tetapi berupa pencegahan terhadap masuknya informasi yang melanggar etika (Santika et al., 2018). Para mahasiswa, bagaimana pendapat Anda dengan adanya perubahan dalam peran Negara tersebut? Dalam era globalisasi ini ada beberapa peran negara yang berkurang yaitu negara tidak lagi menjadi poros utama dalam berbagai bidang, tetapi juga muncul peran baru. Dengan demikian maka peran negara tetap penting, dan setiap negara harus mengambil posisi dalam peran barunya ini. Namun, semua peran ini berkaitan dengan negara sebagai partisipan dalam era globalisasi. Secara politis peran negara bergeser dari penentu dan pembuat wawasan kebangsaan menjadi penjaga stabilitas dan pengontrol politik baik dalam maupun luar negeri. Perlu disadari bahwa negara kita berhadapan dengan faktor luar yang sangat kuat dan di luar kontrol pemerintah kita. Oleh karena itu, peningkatan kerja sama dengan negara lain dalam segala bidang perlu ditingkatkan. Negara harus bersifat terbuka, karena kerja sama dalam berbagai bidang menuntut komitmen yang tinggi. Negara harus beradaptasi dengan sistem yang terus berubah, dan aktif mengikuti dan mengadakan perubahan (Santika, 2020a). Berdasarkan uraian di atas, kita dapat melihat manfaat dan kegunaan dari mempelajari perspektif global antara lain seperti berikut:

- Meningkatkan wawasan dan kesadaran para guru dan bahkan siswa bahwa kita bukan hanya penghuni dari satu "kampung", provinsi, negara, akan tetapi penduduk dari satu

dunia yang mempunyai ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam bersikap dan bertindak harus mencerminkan sebagai warga negara.

- Menambah dan memperluas pengetahuan kita tentang dunia, sehingga kita dapat mengikuti perkembangan dunia dalam berbagai aspek, terutama dalam perkembangan IPTEK.
- Mengondisikan para mahasiswa untuk berpikir integral bukan general, sehingga suatu gejala atau masalah dapat ditanggulangi dari berbagai aspek.
- Melatih kepekaan dan kepedulian mahasiswa terhadap perkembangan dunia dengan segala aspeknya. Namun dalam pelaksanaannya nanti para guru akan dihadapkan kepada berbagai masalah. Masalah tersebut antara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Buka, V., Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Sujana, I. G. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Mana ' o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 109–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.40757>
- Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*, 13(2), 127–132. <https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1266.127-132>
- Santika, I. G. N. (2017). Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Widya Accarya*, 7(1). <http://103.39.12.42/index.php/widyaaccarya/article/view/898>
- Santika, I. G. N. (2018). Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangsembian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir. *Widya Accarya*, 9(1).
- Santika, I. G. N. (2019). Presidensialisme Dan Problematika Mekanisme Impeachment Presiden Dan / Atau Wakil Presiden Berdasarkan UUD 1945 Pasca Perubahan (Perspektif Pergulatan Hukum Dan Politik). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 23–34. <http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v5i1.18777>
- Santika, I. G. N. (2020a). Menelisik Akar Kegaduhan Bangsa Indonesia Pasca Disetujuinya Hasil Revisi UU KPK Dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(1), 26–36. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i1.25001>
- Santika, I. G. N. (2020b). *Menggali dan Menemukan Roh Pancasila Secara Kontekstual*. Lakeisha.
- Santika, I. G. N. (2020c). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid- 19 : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127–137. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>
- Santika, I. G. N. (2021a). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377.
- Santika, I. G. N. (2021b). *Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945)*. Lakeisha.
- Santika, I. G. N. (2021c). Tinjauan Historis Terhadap Keppres No. 24 Tahun 2016 Tentang Hari Lahir Pancasila. *Vyavahara Duta*, XVI(2), 5–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/vd.v16i2.2384>
- Santika, I. G. N. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan: Problematika Hasil Perubahan UUD 1945 Secara Konseptual. In CV. *Global Aksara P ers* (Issue 1). Global Aksara Pers.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., Ayu, I. G., & Darwati, M. (2021). Reviewing The Handling Of Covid-19 In Indonesia In The Perspective Of The Pancasila Element Theory (TEP). *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 6(2), 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.5272>
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Santika, I. G. N., Purnawijaya, I. P. E., & Sujana, I. G. (2019). Membangun Kualitas Sistem Politik Demokrasi Indonesia Melalui Pemilu Dalam Perspektif Integrasi Bangsa Dengan Berorientasikan Roh Ideologi Pancasila. *Seminar Nasional Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 74–85.

<https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/semnashk/article/view/1665>

- Santika, I. G. N., Rindawan, I. K., & Sujana, I. G. (2018). Memperkuat Pancasila Melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 Dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya Di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali*, 79, 981–990.
- Santika, I. G. N., Sedana, G., Sila, M., Santika, I. W. E., Sujana, I. G., Yanti, A. A. I. E. K., Nugraha, D. M. D. P., Purandina, I. P. Y., Kontaniartha, I. W., Marsadi, D., Sudarmawan, I. P. Y., Swarniti, N. W., Wijaatmaja, A. B. M., & Sutrisna, G. (2021). *Aktualisasi Pancasila Dalam Berbagai Dimensi Kehidupan*. Lakeisha.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3690>
- Santika, I. G. N., & Suastika, I. N. (2022). Efforts of State-Owned Enterprises (SOE) in Disseminating Pancasila by Actualizing Tri Hita Karana (THK). *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 7(1), 14–27. <https://doi.org/10.26618/jed.v>
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3382>
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464–472. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.42052>
- Santika, I. G. N., Sujana, G., & Winaya, M. A. (2019). Membangun Kesadaran Integratif Bangsa Indonesia Melalui Refleksi Perjalanan Historis Pancasila Dalam Perspektif Konflik Ideologis. *Journal of Etika Demokrasi (JED)*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2391>
- Santika, I. G. N., Sujana, I. G., Kartika, I. M., & Suastika, I. N. (2022). Alur Pemikiran Finalisasi Pancasila Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 552–561. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um019v7i3p552-561>
- Wahyuni, N. P. S. W., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). IMPLEMENTASI METODE EXAMPLES NON EXAMPLES DALAM PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.633>